

## REPRESENTASI PSIKOLOGI SASTRA PADA FILM PENYALIN CAHAYA KARYA WREGAS BHANUTEJA

### REPRESENTATION OF LITERARY PSYCHOLOGY IN THE FILM 'PENYALIN CAHAYA' BY WREGAS BHANUTEJA

Rahmani Azzahra<sup>1\*</sup>, Nani Solihati<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. DR.  
Hamka, Indonesia<sup>1,2</sup>

[rahmanizahra1302@gmail.com](mailto:rahmanizahra1302@gmail.com)<sup>1</sup>, [nani\\_solihati@uhamka.ac.id](mailto:nani_solihati@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 31 Mei 2024 Direvisi: 28 Juni 2024 Disetujui: 14 Juli 2024  <b>Kata kunci:</b> <i>Sigmund Freud,</i> <i>Psikoanalisis,</i> <i>Psikologi Sastra, Film</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Suryani pada film <i>Penyalin Cahaya</i> karya Wregas Bhanuteja, dengan menggunakan teori psikoanalisis yaitu id, ego, dan superego yang dikemukakan Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan hasil analisis yang telah ditemukan. Data pada penelitian ini yaitu dalam bentuk gambar, adegan, monolog, dan dialog dalam film <i>Penyalin Cahaya</i> , sumber data pada penelitian ini yaitu film <i>Penyalin Cahaya</i> yang tayang di netflix. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu mengamati, menyimak, mencatat, serta menganalisis dan mengategorikan pada kisi-kisi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan struktur kepribadian Suryani yang memiliki hasil seimbang antara aspek kepribadian id dan ego. Suryani merupakan sosok pantang menyerah ketika mencari bukti atas peristiwa yang terjadi pada dirinya. Pada aspek Id menunjukkan kepribadian Suryani melakukan kesenangan yang menimbulkan dampak negatif sehingga aspek ego bertugas untuk menyadarkan Suryani dalam berpikir logis dan mengarahkan kepribadian Suryani pada realita kehidupan. Adapun aspek superego berperan memberikan pelajaran atau sanksi kepada Suryani berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received: 31 May 2024 Revised: 28 June 2024 Accepted: 14 July 2024  <b>Keyword:</b> <i>Sigmund Freud,</i> <i>Psychoanalysis,</i> <i>Psychological</i> <i>Literature, Film</i>	This research aims to describe the personality of the character Suryani in the film "Penyalin Cahaya" by Wregas Bhanuteja, using Psychoanalysis theory, namely the Id, Ego, and Superego proposed by Sigmund Freud. This study employs a descriptive qualitative method by describing the findings of the analysis. The data in this study consists of images, scenes, monologues, and dialogues in the film "Penyalin Cahaya," with the film available on Netflix serving as the data source. The data collection techniques in this research include observing, listening, noting, and analyzing as well as categorizing the data based on the prepared framework. The results of this study show that Suryani's personality structure has a balanced outcome between the id and ego aspects of her personality. Suryani is depicted as a determined figure in her quest for evidence regarding the events that happened to her. The id aspect shows that Suryani indulges in pleasures that lead to negative impacts, prompting the ego to help her think positively and align her personality with the reality of life. Meanwhile, the superego aspect plays a role in providing lessons or sanctions to Suryani based on the values and norms prevailing in society.

## PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah karya dengan mengungkapkan ekspresi seseorang dalam bentuk lisan ataupun tulisan, sastra diciptakan oleh sastrawan harus menghadirkan kepuasan estetis dan intelektual bagi pembacanya (Nabilla & Hikmat, 2023). Karya tersebut dibuat berdasarkan pengalaman, perasaan, atau pun pemikiran yang berbentuk imajinasi, sehingga karya sastra sebagai bentuk karya yang mampu menggambarkan realita sosial (Aulia & Solihati, 2022).

Karya sastra sebagai tempat ide-ide sastrawan, maka dari itu setiap karya lahir dari sebuah pengalaman atau realita yang pernah terjadi di dalam masyarakat (Erinsyah Br Ginting et al., 2023). Pengalaman tersebut digambarkan dengan bentuk imajinatif sang pengarang itu sendiri, sehingga setiap imajinatif yang diungkapkan oleh penulis merupakan sebuah realita sosial dalam bentuk karya sastra seperti puisi, prosa fiksi, dan film (Ardiyanti, 2023).

Film merupakan sebuah karya sastra dalam bentuk media audio visual (Washadi & Sugiyarto, 2023). Film digambarkan sebagai suatu karya sastra yang berupa gambar bergerak dengan adegan-adegan sehingga membentuk suatu cerita, film sebagai media komunikasi audio visual yang dapat menggambarkan permasalahan kehidupan dan karakter kepribadian. Penulis memadukan film dan sastra untuk menunjukkan bahwa sastra lahir dari dorongan manusia untuk mempelajari persoalan manusia, kemanusiaan, dan semesta. Sastra diyakini menggambarkan sebuah persoalan kehidupan, filsafat, dan

psikologi (Mulia Prasasti et al., 2022).

*Penyalin Cahaya* merupakan film dengan latar belakang fenomena yang sering terjadi di masyarakat. Fenomena pelecehan seksual merupakan bentuk permasalahan yang sampai saat ini korbannya selalu berjuang agar mendapatkan keadilan. Film *Penyalin Cahaya* dikemas dengan sebuah gambaran perjuangan bagi para korban pelecehan seksual, Suryani sebagai pemeran utama dari film tersebut yang berjuang mendapatkan keadilan atas tindakan pelecehan seksual yang dialami dirinya.

Berawal dari Suryani yang ikut menghadiri acara pesta kemenangan tim teater matahari, sehingga Suryani terayun pada kenikmatan suasana pesta terlebih ketika dirinya sedang mabuk dan tanpa disadari Suryani mengunggah sebuah foto dirinya pada akun sosial media dalam keadaan mabuk. Dampaknya membuat Suryani diusir dari rumah dan beasiswanya terpaksa hilang dengan keterangan berperilaku tidak baik. Suryani mempunyai tekad yang kuat dalam mencari bukti tanpa bantuan dari pihak instansi. Setelah terkumpul semua bukti, Suryani menyadari jika dirinya telah menjadi korban pelecehan seksual.

Adapun alasan peneliti dalam memilih film *Penyalin Cahaya*, dikarenakan film tersebut merupakan film yang berkompetisi ditahap internasional yaitu pada program kompetisi utama bernama *New Currents* yang merupakan satu-satunya program kompetisi internasional film panjang di Festival Internasional Busan dan rilis perdana secara internasional

pada 8 Oktober 2021. Sebelumnya banyak penelitian yang telah dilakukan pada film tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika, maka penelitian ini lebih memilih menganalisis film *Penyalin Cahaya* dengan pendekatan psikologi sastra.

Perkembangan Psikologi dan sastra menjadi peranan penting dalam memahami karya sastra untuk menilai kelebihan sebuah karya sastra, dengan begitu psikologi sastra memiliki peran dalam mengkaji aspek kepribadian secara lebih mendalam. Dalam pendekatan ini mampu memberikan masukan kepada penulis terhadap karakter yang dikembangkan, hal ini dapat membantu menganalisis karya sastra dalam permasalahan psikologis (Saraswati et al., 2023).

Menurut Semi dalam (Fiansyah & Andriyani, 2023) pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan kajian sastra yang berfokus pada aspek psikologis dalam karya sastra. Salah satu cabang ilmu psikologi yang mempunyai kaitan dengan sastra adalah psikoanalisis, psikoanalisis memberikan teori tentang pengaruh pikiran bawah sadar terhadap perilaku manusia. Psikoanalisis merupakan sebuah ilmu psikologi yang lebih mengarah pada psikologi kepribadian. Teori psikologi kepribadian dikembangkan secara luas oleh beberapa tokoh, teori yang terkenal adalah teori yang dikemukakan Sigmund Freud yaitu terdiri dari id, ego, dan super ego, dari ketiga struktur tersebut merupakan instansi yang saling berkaitan pada konsep kepribadian menurut Sigmund Freud (Umam Kau & Hidayanti Ali, 2022).

Menurut Freud dalam (Nurjam'an Ichsan et al., 2023),

struktur kepribadian dibagi menjadi tiga komponen yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan elemen dasar kepribadian manusia, dorongan-dorongan atas insting yang diperoleh manusia, sehingga hal ini membentuk berkembangnya aspek ego dan superego. Ego merupakan elemen yang berperan langsung dalam kenyataan, pengelola kepribadian, dan mengambil keputusan sehingga ego dapat beroperasi di dunia nyata atau alam sadar. Superego bertugas untuk membuat pertimbangan yang benar dan salah dalam standar moral kepribadian atau norma masyarakat.

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk representasi konsep kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Suryani dalam film *Penyalin Cahaya*, dengan begitu peneliti menganalisis peran tokoh lain yang membantu memberikan gambaran konsep kepribadian Suryani. Manfaat pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang sastra khususnya pendekatan psikoanalisis dengan menganalisis serta mempelajari bagaimana representasi karakter tokoh utama pada sebuah film. Untuk peneliti lainnya diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian analisis tokoh dengan pendekatan psikologi sastra.

Penelitian relevan yang telah ditemukan yaitu pada karya (Washadi & Sugiyarto, 2023) dengan judul "Analisis Kepribadian Utama Pada Film *Cinta Subuh* Karya Ali Farighi (Kajian Psikologi Sastra)" penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak. Hasil

penelitian ini kepribadian tokoh utama Angga memiliki pola pikir yang cenderung autentik, yaitu berusaha menghadapi masalah dengan jujur dan terus berusaha mengejar mimpi serta keinginan hidupnya.

Penelitian relevan lainnya yaitu karya (Mulia Prasasti et al., 2022) dengan judul “Struktur Kepribadian Tokoh Euis dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens: Kajian Psikologi Sastra” penelitian ini menggunakan teori utama yaitu teori psikoanalisis Carl Gustav Jung serta teori penunjang berupa naratif film. Hasil pembahasan penelitian ini yaitu sikap jiwa dalam diri Euis adalah introvert, fungsi jiwa yang dominan dalam diri Euis adalah perasaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan maksud untuk memahami aspek kepribadian yang dialami subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Metode kualitatif digunakan dalam mendeskripsikan suatu keadaan yang ada pada saat penelitian itu dilakukan (Pebrimireni et al., 2022). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk menganalisis representasi psikologi sastra pada tokoh Suryani dalam film *Penyalin Cahaya* menggunakan pendekatan psikoanalisis menurut Sigmund Freud. Adapun data yang akan digunakan berupa gambar adegan, monolog, dan dialaog dalam film *Penyalin Cahaya*, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja yang tayang di *Netflix*.

Teknik dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian

ini merupakan pengkajian isi dokumen (Content Analysis). Hal ini disebabkan, karena data yang diselidiki memerlukan deskripsi dan mencatat isi penting yang terkandung dalam sumber data sehingga data perlu dipahami bukan hanya sekedar diungkapkan (Awalludin & Nilawijaya, 2021)

Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu mengamati secara langsung film *Penyalin Cahaya*, menyimak setiap adegan, monolog, dan dialog pada film tersebut, mencatat adegan, monolog, dan dialog yang sekiranya mengandung psikoanalisis melalui teknik pengkajian isi dokumen (*Content Analysis*), dan mengelompokkan serta menganalisis data ke dalam tabel,

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aspek Id**

Menurut Freud dalam (Ega & Siahaan, 2023) id merupakan kepribadian yang paling dasar berasal dari naluri bawaan manusia sejak dari dalam kandungan, sehingga id bekerja dengan kenikmatan, keinginan, dan kesenangan setiap individu. Id didasarkan dengan prinsip kenikmatan, yaitu upaya mencapai kesenangan dan menghindari rasa sakit yang telah menjadi bagian biologis manusia sejak lahir (Awalludin & Nilawijaya, 2021). Berikut merupakan pembahasan representasi id pada pemeran utama yaitu Suryani di film *Penyalin Cahaya*.

### a) Mencari Kenikmatan



Gambar 1. Aspek id

**Amin** “*Sur, sudah ayo balik.*”

**Suryani** “*Entar saja. Mau apa sih, Min ? Anak-anak pada di sini. Mau ngerjain apa juga sih di sana.*”

**Amin** “*Lu katanya janjinya jam 20.00.*”

(*Id/K/16.43 – 16.57*)

Pada dialog tersebut menunjukkan struktur kepribadian Suryani yang sedang mencari kenikmatan dengan menikmati pesta dalam keadaan mabuk, saat itu sahabatnya mengajak Suryani pulang akan tetapi Suryani menolak ajakannya. Sikap kepribadian Id tersebut menunjukkan Suryani yang ingin mencari kenikmatan dalam keadaan tidak sadar dan kepribadian Suryani yang mencari kesenangan tanpa adanya nilai moral. Hal ini sesuai dengan definisi serta konsep id yaitu, (Ardiyanti, 2023) id merupakan sebuah kepribadian yang tanpa aturan dan tanpa adanya pedoman dari nilai moral sehingga id tidak bisa membedakan benar dan salah.

### b) Suryani Mengunggah Foto



Gambar 2. Aspek id

**Dosen** “*Kamu kenapa pakai kebaya ? memang ini hari Kartini ?*”

**Dosen** “*Apa kamu sudah siap di wisuda ?*”

**Suryani** “*Iya maaf pak karena setelah ini saya harus hadir acara yang wajib berkebaya. Jadi saya pakai dari awal.*”

(*Id/K/19.15 – 20.52*)



Gambar 3. Aspek id

**Dosen** “*Kamu ini acap kali gemar pergi ke diskotek ?*”

**Suryani** “*Tidak pak, tidak sama sekali.*”

**Dosen** “*Meminum alkohol ?*”

**Suryani** “*Tidak pak.*”

**Dosen** “*Lalu ini apa ? Kamu mengunggah itu ke sosmed, apa maksudnya ?*”

**Suryani** “*Pak, bukan saya yang upload*”

(*Id/K/19.15 – 20.52*)

Menurut Freud (Khairun Nisa et al., 2024) Id membicarakan sebuah ketidaksadaran pada kepribadian seseorang dan id bertujuan untuk mencari kesenangan. Pada saat ketidaksadaran sedang memenuhi kepribadian seseorang maka muncul dampak yang tidak diinginkan, sehingga memberikan reaksi ketidaknyamanan pada situasi tersebut (Rahman, 2021). Sikap id pada Suryani merupakan bentuk ketidaknyamanan Suryani dengan cara menghindari kegugupan dari pertanyaan yang diajukan oleh dosen sehingga Suryani mengelak tentang dirinya yang mengunggah foto serta Suryani yang mengenakan kebaya.

c) **Dorongan Keinginan dalam Memenuhi Kebutuhan hidup**



Gambar 4. Aspek id

**Amin :** "Duit lu udah habis, gua gak bisa nalangin lu terus. Lo kapan mau pulang?"

**Suryani :** "Gak mau, Min." (mengambil flash disk) "Gua sudah sortir file skripsi dari tiga jurusan. Gue bantuin lu jualan."

(Id/K/9.07 – 49.24)

Pada dialog tersebut menunjukkan sebuah keinginan atas dorong kepribadian Suryani untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makan dan minum pada saat Suryani diusir oleh orang tuanya. Cara tersebut dinilai tidak baik karena sama saja mencuri sebuah karya seseorang. Contoh yang diberikan Sigmund Freud adalah ketika kepribadian seseorang sedang kelaparan dan kehausan, maka kepribadian tersebut memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Umam Kau & Hidayanti Ali, 2022).

Dorongan kebutuhan tersebut membuat kepribadian Suryani terpaksa membantu Amin berjualan naskah skripsi, walaupun sebelumnya Suryani tidak setuju atas perbuatan tersebut. Hal ini membuat peneliti setuju dengan pendapat Freud dalam (Nurjam'an Ichsan et al., 2023) yaitu id berperan sebagai induk untuk mendorong sebuah kepribadian lain agar kepribadian tersebut tumbuh dan berkembang.

d) **Kemarahan Suryani**



Gambar 5. Aspek id

**Dosen :** "Dokumen yang kamu bikin ini sudah tersebar dan viral di kampus ini. Itu kenapa Rama melaporkan kamu."

**Suryani :** "Pak! Saya tidak memviralkan tuduhan itu, Pak."

**Suryani :** "Saya memberikan data itu kepada dewan kode etik untuk pengusutan lebih lanjut. Seharusnya mereka ditanya soal pemviralan itu." (Dengan nada marah)

(Id/K/1.31.01 – 1.31.28)

Id bersumber pada kesenangan dan keinginan, apabila suatu keinginan tidak bisa tercapai maka akan menimbulkan rasa marah dan kecewa (Umam Kau & Hidayanti Ali, 2022). Keinginan Suryani untuk mencari keadilan dengan harapan agar pelaku bisa mendapatkan hukuman, akan tetapi Suryani yang dituduh karena mencemarkan nama baik pelaku sehingga pelaku akan membawa kasus tersebut ke pengadilan.

Sikap id ini muncul karena dorongan yang ada dalam diri Suryani, sebuah keinginan untuk mencari keadilan sebagai korban tidak didukung dan dibantu oleh pihak kampus dan reaksi amarah Suryani timbul karena keinginan tersebut tidak terpenuhi dengan baik.

### e) Kekecewaan Suryani



Gambar 6. Aspek id

**Sur :** “*Selama ini lo apa nyolong data ini ? Buat apa, hah ?*”  
(Suryani menodong cutter ke arah Amin)

**Amin :** “*Awal tahun, adik gua sakit, Sur. Kena DBD dia harus mondok Sur gua butuh duit. Rama dateng dia minta gua ngejual data-data itu, Sur. Satu orang 500 ribu tapi sudah Sur itu doang.*” (Suryani menjerit histeris) “*Gua cek kok semua datanya gua cek, Sur. Ga ada kan foto-foto telanjang kayak begitu kan ga ada, Sur.*”  
(Id/K/1.23.40 – 1.25.04)

Pada dialog tersebut sahabat Suryani yaitu Amin sedang membutuhkan uang untuk membiayai adik-adiknya hal ini membuat Suryani tidak menyangka Amin rela menjual foto-foto Suryani tanpa izin. Sikap id tersebut membuat Suryani merasa kecewa dan marah, karena Amin selaku sahabatnya rela menjual foto kepada Rama selaku pelaku pelecehan seksual dan foto tersebut berisikan aib dirinya. Rasa amarah dan kecewa Suryani timbul atas kesadaran dan ketidaksadaran dirinya, hal ini disebabkan adanya tekanan masalah yang sedang Suryani hadapi, tanggapan tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian (Chamalah & Nuryyati, 2023).

Aspek kepribadian Id yang ditemukan pada film *Penyalin*

*Cahaya* bukan hanya dihasilkan dalam kepribadian Suryani saja, akan tetapi didukung dengan tokoh lainnya. Adapun hasil yang telah ditemukan pada aspek kepribadian Id dapat disimpulkan penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dari penelitian terdahulu sehingga penelitian ini mendukung adanya beberapa kebenaran dalam hasil yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, hal ini dibuktikan dengan adanya hasil kepribadian Suryani yang memiliki rasa kenikmatan dan keinginan atas dasar kebutuhan serta naluri dari alam bawah sadar. Representasi jika kenikmatan dan keinginan tidak terpenuhi hal tersebut menimbulkan reaksi emosi, amarah, rasa kekecewaan, dan ketidaknyamanan dari sosok Suryani.

### Aspek Ego

Ego merupakan sebuah kenyataan yang bertugas sebagai pengendali id dan super ego. Ego mempresentasikan kenyataan, akal, sampai tingkatan tertentu. Ego juga dapat menghubungkan kepribadian dengan realitas dunia melalui alam sadar yang dia tempati (Awalludin & Nilawijaya, 2021). Menurut Koeswara dalam (Pebrimireni et al., 2022) ego mempunyai fungsi mengatur dan menahan dari segala dorongan yang dibentuk oleh id. Sehingga ego memiliki fungsi mengarahkan dengan berpikir logis dan menggunakan pengalaman kepribadian seseorang. Berikut merupakan pembahasan hasil temuan dari representasi ego pada pemeran utama film *Penyalin Cahaya*:



### a) Suryani Meyakinkan Ibunya



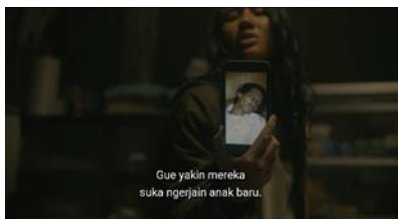
Gambar 7. Aspek ego

**Ibu Suryani :** “*Lu mgurusin gituan itu kuliah lu lancar kagak ?*”

**Suryani :** “*Lancar lah bu. Lagian ini juga bagus buat CV. Bukti kalo Sur bisa buat website begitu. Ini juga bagus kok buat laporan beasiswa.*”  
(Sambil membantu Ibunya berjualan)  
(Ego/K/4.55 – 5.10)

Pada kutipan dialog tersebut merupakan sebuah sikap ego dengan menghubungkan kepribadian Suryani dan kenyataan kehidupan Suryani dengan tujuan agar ibunya yakin terhadap apa yang Suryani lakukan. Tindakan ini termasuk sikap ego karena Suryani memikirkan cara tersebut dengan kesadaran yang logis dan sesuai dengan realita (Saraswati et al., 2023).

### b) Penyelesaian Masalah



Gambar 8. Aspek ego

**Amin :** “*Sur, jadiin saja pelajaran, makanya lain kali kalo lo mabok, hati-hati.*”

**Suryani :** “*Pelajaran apaan ?*”

**Amin :** “*Ini lo liat, anak baru diginiin gue yakin mereka suka ngerjain anak baru.*”  
(Ego/K/31.28 – 31.47)

Pada kutipan dialog tersebut, Amin dan Suryani sedang mencari bukti dengan melihat *story* akun instagram teman-teman timnya dan mencatat setiap waktu serta kegiatan teman-temannya pada *story* tersebut. Sikap kepribadian Ego Suryani memiliki ketidakterimaan dengan apa yang dikatakan oleh Amin, Suryani beranggapan dirinya dikerjai teman-temannya, maka dari itu Suryani membuat penyelesaian masalah dengan cara mencari bukti melalui sosial media teman-temannya. Kepribadian Suryani selaras dengan pengertian kepribadian ego yaitu, (Rahman, 2021) kepribadian ego merupakan sifat seseorang yang dapat memberikan kepuasan tanpa mengakibatkan kesulitan bagi dirinya sendiri.

### c) Menyerahkan Bukti Kepada Pihak Berwajib



Gambar 9. Aspek ego

**Suryani :** “*Untuk itu bukti awal ini saya serahkan, pak.*” (memberikan berkas bukti) “*Foto instalansi Rama, foto punggung saya, sampai ke mendata file pengambilan foto itu yaitu jam 2 subuh, tepat pas NetCar saya berhenti di taman, Pak.*”

**Dewan Penyelidikan :** “*Tapi Anda yakin 100 persen ini adalah punggung Anda ?*” (Suryani mengangguk membenarkan) “*Jika ada tambahan info lagi, mungkin ini bisa membantu penyelidikan kami.*”

**Suryani :** “*Hanya itu saja, Pak.*”  
(Ego/K/1.28.56 – 1.29.55)



Pada kutipan dialog tersebut, Suryani menyerahkan bukti tentang pelecehan yang telah terjadi pada dirinya. Sikap kepribadian Ego Suryani memiliki penalaran dalam penyelesaian masalah, setelah itu Suryani menyerahkan bukti kepada pihak berwajib dengan tujuan agar pelaku cepat tertangkap dan tidak ada lagi korban lainnya. Peran ego dalam kepribadian Suryani yaitu untuk pengendali dan pembatas dalam realita, sehingga Suryani dapat tercapai keinginannya tanpa mengakibatkan kesulitan (Saraswati et al., 2023).

#### d) Membuat Video Permintaan Maaf



Gambar 10. Aspek ego

**Suryani :** “*Saya Suryani menyatakan permintaan maaf kepada Rama Soemarno karena telah melakukan tuduhan yang tidak benar adanya. Jika yang saya lakukan membuat dugaan hipotesa, dan pencemaran nama baik Rama Soemarno dan pihak-pihak yang terkait. Saya ingin memberitahukan bahwa itu hanyalah rekaan saya belaka, saya meminta maaf dan saya berjanji untuk tidak melakukan perbuatan tersebut kembali. Saya dan keluarga Rama Soemarno telah sepakat untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan jalur kekeluargaan dan damai.*”

(Ego/K/1.35.36 – 1.37.01)

Pada kutipan dialog tersebut, Suryani menyatakan permintaan

maaf kepada Rama Soemarno. Sikap ego kepribadian Suryani yang memilih pengembalian keputusan dengan membuat video permintaan maaf, keputusan yang diambil Suryani untuk menjaga nama baik keluarganya dan menyelesaikan permasalahan ini dengan damai. Orang tuanya Rama tergolong orang yang berada berbeda dengan Suryani yang tidak punya apapun dan tidak ada yang membela dirinya. Pernyataan ini selaras dengan konsep ego yaitu sifat Suryani yang menyelesaikan masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata (Rahman, 2021).

#### e) Menyatakan Perasaan



Gambar 11. Aspek ego

**Bidan Siti :** “*Yat, Sur. Saya barusan telpon lab. Kemungkinan besar sudah ga kebaca. Ada kandungan obat biusnya atau engga. Karena sudah lebih dari 3 hari.*”

**Suryani :** “*Waktu itu Sur, takut cek urin soalnya takut ada narkobanya, Bu.*”

**Bidan Siti :** “*Lab atau rumah sakit akan menjaga kerahasiaan, jadi sebetulnya waktu itu kamu ga perlu khawatir. Tapi kalo Sur sama kamu mau tinggal di sini dulu sambil ngumpulin bukti-bukti lain.*”

(Ego/K/1.39.30 – 1.40.15)

Pada kutipan dialog tersebut, Suryani menyatakan perasaan

alasan dirinya yang tidak cek lab untuk mengetahui dirinya diberikan obat bius atau tidak. Sikap ego ini berdasarkan penalaran untuk menjawab pertanyaan Bidan Siti, dalam teori psikologi pemikiran Suryani merupakan bagian dari ego yang timbul atas dasar alam sadar Suryani dengan berpikir logis (Rahman, 2021)

#### f) Membela Diri Bersama Para Korban lainnya



Gambar 12. Aspek ego

**Suryani :** “*Cuma barang bukti ini yang kita punya, selebihnya yang kita punya cuman cerita.*”

**Farah :** “*Menurut lo mereka bakal percaya ga ?*”

**Suryani :** “*Taro di punggung kak Farah artinya apa ?*”

**Farah :** “*Di dalam kegelapan saya memutuskan untuk bekerja.*”  
(Ego/K/2.01.00 – 2.04.45)

Pada kutipan dialog tersebut, Suryani menyebarkan semua barang bukti dengan para korban lainnya. Sikap Ego tersebut menunjukkan penyelesaian masalah terhadap semua kejadian yang dialami para korban dengan tujuan agar seluruh mahasiswa mengetahui sosok si pelaku. Hal ini sesuai pada aspek kepribadian Ego yaitu kepribadian seseorang yang dapat memuaskan dirinya tanpa mengakibatkan kesulitan dan menyelesaikan masalah dengan

berpikir secara logis (Rahman, 2021).

Aspek kepribadian Ego dalam film *Penyalin Cahaya* pada kepribadian Suryani terbentuk atas dukungan dari orang-orang sekitarnya seperti ibunya, sahabat Suryani, dan para korban yang mengalami hal yang sama. Sehingga pada aspek Ego Suryani memiliki kepribadian yang pantang menyerah mencari bukti dan selalu kuat dalam menghadapi masalah, hal ini didukung oleh semua bukti kejadian yang telah dikumpulkan oleh Suryani, selain itu pada aspek ego kepribadian Suryani yang lebih berpikir logis dalam menangani realita permasalahan.

Adapun hasil pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya sehingga peneliti menambahkan serta menganalisis temuan yang sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya aspek kepribadian ego berkembang dari aspek id yang bertugas untuk menangani realita yang dipahami alam sadar manusia (Ega & Siahaan, 2023).

#### Aspek Super Ego

Menurut Freud super ego mempunyai dua sisi yaitu nurani (*consciense*) yang sebagai penerimaan id atau nilai dari luar kepribadian dan ego ideal yang berasal dari sebuah pujian serta contoh sifat positif dengan begitu ego ideal sering bertentangan dengan id atau sebuah keinginan (Khairun Nisa et al., 2024). Berikut merupakan hasil temuan dari aspek supe rego pada film *Penyalin Cahaya*:



Gambar 13. Aspek superego

**Ibu Suryani :** *“Jadi sekarang, gua yang jadi bayarin kuliah lu ? Tidak berkelakuan baik maksudnya apa ?”*  
(Sambil menunjukkan posel yang tertera surat berkelakuan tidak baik)

**Suryani :** *“Pasti ada yang salah bu.”*  
(Superego/K/23.41 – 24.03)

**Suryani :** *“Pak, mau diapain, pak ?”*  
(Sambil membawa tas yang berisikan pakaian Suryani)

**Bapak Suryani :** *“Kamu sudah melanggar aturan dengan meminum alkohol, itu artinya kamu sudah bukan bagian dari keluarga ini lagi.”*  
(Superego/K/24.05 – 24.21)

Pada dua kutipan dialog tersebut orang tua memiliki peran dalam membimbing serta mengatur keinginan Suryani dengan melarang pulang tidak terlalu malam, menggunakan pakaian yang sopan, dan tidak boleh minum alkohol agar tidak menimbulkan dampak negatif yang hadir dalam kehidupan Suryani. Pada dua adegan tersebut termasuk ke dalam aspek super ego dikarenakan perintah tersebut berasal dari bimbingan orang tua Suryani dan bimbingan tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan definisi (Fiansyah & Andriyani, 2023) dari aspek Super ego yaitu wujud dari nilai-nilai tradisional serta norma-norma masyarakat yang tercipta dari orang tua kepada anak-anaknya. Kemudian, diajarkan dengan berbagai bentuk perintah dan larangan.

Adapun hasil pada aspek super ego yang bertugas untuk menyeimbangkan antara aspek id dan ego yang berkaitan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat (Washadi & Sugiyarto, 2023). Dalam film *Penyalin Cahaya* aspek super ego pada kepribadian Suryani yaitu diusirnya Suryani dari rumah dan Suryani harus rela kehilangan beasiswanya karena kesalahan dirinya, sehingga hal tersebut sebagai bentuk sanksi yang diberikan Suryani karena perilakunya yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Hasil tersebut memiliki kesamaan pada penelitian sebelumnya dan menambahkan kebenaran dalam penelitian bidang psikologi sastra.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja pada pemeran utama, yaitu Suryani dengan analisis teori psikoanalisis Sigmund Freud, terdapat hasil yang seimbang dalam aspek id dan ego akan tetapi pada aspek super ego lebih mengarah pada representasi kenyataan terhadap perintah serta larangan orang tua Suryani. Pada aspek ego sikap Suryani yang lebih dominan dengan merepresentasikan kepribadian Suryani dalam penyelesaian masalah demi mendapatkan keadilan dan kepribadian Suryani yang selalu berpikir logis dalam menghadapi realita. Pada aspek id merepresentasikan Suryani yang lebih mencari kesenangan serta kenikmatan terhadap dirinya sehingga menimbulkan dampak negatif pada kehidupan Suryani dan hal tersebut membuat kepribadiannya yang lebih mudah

merasakan ketidaknyamanan, kecewa, emosional, dan berbohong terhadap orang disekitarnya. Adapun pada aspek super ego, Suryani yang masih membutuhkan bimbingan orang tua dan menjadi hal yang wajar jika bapak Suryani sangat menjaga Suryani, sehingga muncul sebuah perintah dan larangan yang sesuai dengan nilai serta norma dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, A. (2023). Representasi Konsep Kepribadian Tokoh Klara Dalam Film Sentinelle Melalui Kajian Psikologi Sastra. *Skripsi*.
- Aulia, R., & Solihati, N. (2022). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero. *Jurnal Diglosia*, 6(2), 515–527.
- Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2021). Sikap Tokoh Dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf An: Sebuah Analisis Psikologi Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 33–41.  
<https://doi.org/10.33369/Diksa.V7i1.10405>
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak Dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138–147.  
<https://doi.org/10.15294/Jsi.V12i2.70585>
- Ega, R., & Siahaan, J. (2023). Analisis Kekuatan Super Ego Pada Tokoh Utama Turi-Turian Dalam Legenda Batu Basiha: Studi Kasus Di Desa Aek Bolon, Kecamatan Balige. *Kompetensi (Jurnal Pendidikan Dan Humaniora)*, 16(1), 18–29.
- Erinsyah Br Ginting, V., Fahira Purba, Y., & Harahap, N. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Bintang Jatuh Karya Dodi Prananda: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26913–26916.
- Fiansyah, W., & Andriyani, N. (2023). Psikoanalisis Tokoh Bujang Dalam Novel Bedebah Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 69–86.
- Khairun Nisa, F., Sri Utami, R., & Dwi Kurniawan, E. (2024). Analisis Struktur Kepribadian Sigmund Freud Pada Tokoh Utama Kinara Dalam Novel Primrose Karya Peniejingga 02. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 124–127.  
<https://doi.org/10.59435/Gjmi.V2i1.124>
- Mulia Prasasti, S., Retno Martini, L., & Komariya, S. (2022).

- Struktur Kepribadian Tokoh Euis Dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sabda*, 17(1), 10–21.
- Nabilla, N. Z., & Hikmat, A. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12.
- Nurjam'an Ichsan, M., Musaljon, Sofiatin, & Lamri, A. (2023). Analisis Psikologi Sastra Dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 1–8. [Http://Stp-Mataram.E-Journal.Id/Jhi](http://Stp-Mataram.E-Journal.Id/Jhi)
- Pebrimireni, D., Ayu Lestari, D., & Deviana Salsabila, S. (2022). Kajian Psikologi Sastra Pada Cerpen Nasihat-Nasihat Karya A.A Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (Jurripen)*, 1(1).
- Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176–194.
- [Https://Doi.Org/10.22236/Imajeri.V3i2.6718](https://doi.org/10.22236/Imajeri.V3i2.6718)
- Saraswati, S., Al Gadri, H. H., & Fauzan, M. I. (2023). Analisis Psikologi Tokoh Dan Nilai Moral Dalam Novel Surat Dari Bapak Karya Gol A Gong Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Di Sma. *Geram*, 11(1), 48–63. [Https://Doi.Org/10.25299/Geram.2023.Vol11\(1\).12449](https://doi.org/10.25299/Geram.2023.Vol11(1).12449)
- Umam Kau, M., & Hidayanti Ali, A. (2022). Analisis Pendekatan Psikologi Sastra Dalam Novel Re: Dan Perempuan Sartika 1\*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(2), 1–8. [Http://Ejurnal.Ung.Ac.Id/Index.Php/Jbsp/Index](http://ejournal.ung.ac.id/index.php/jbsp/index)
- Washadi, & Sugiyarto. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Film Cinta Subuh Karya Ali Farighi (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Sasindo Unpam*, 11(2), 68–76.

